

Artikel

Membangun Dunia Baru Perpustakaan IAIN *Sumbangan Pemikiran Untuk Pengembangan Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

Oleh : Agus Rifai

Staf Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pendahuluan

Pada umumnya keberadaan perpustakaan masih kurang mendapat perhatian. Hal ini terjadi tidak saja di kalangan masyarakat luas, tetapi juga di lingkungan masyarakat perguruan tinggi. Padahal sebagai masyarakat akdemis, mereka mengetahui pentingnya peran perpustakaan dalam peningkatan kualitas perguruan tinggi. Di kebanyakan perguruan tinggi, keberadaan perpustakaan sering hanya sekedar menjadi pelengkap belaka. Bahkan tidak jarang perpustakaan hanya sekedar nama untuk keperluan akreditasi, sedang kenyataannya hanya terdapat beberapa buku yang tersimpan di dalam lemari kaca yang menjadi hiasan di sudut ruangan.

Tidak jelas mengapa keadaan seperti ini masih terus berlangsung hingga kini. Perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan masih sering diabaikan. Kesadaran terhadap pentingnya perpustakaan tampaknya masih menjadi persoalan yang harus terus menerus ditanamkan di dalam masyarakat. Karena kurangnya kesadaran inilah yang telah menyebabkan kondisi perpustakaan-perpustakaan yang ada di dalam masyarakat termasuk perpustakaan

perguruan tinggi sangat menyedihkan. Jika terdapat perpustakaan, fungsinya baru sekedar menjadi tempat peminjaman buku-buku semata. Perpustakaan belum mampu berperan sebagai sarana atau lembaga yang dapat menyediakan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Perpustakaan-perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi termasuk Perpustakaan IAIN belum menjadi sarana yang efektif dan strategis dalam meningkatkan kualitas perguruan tinggi yang bersangkutan. Slogan perpustakaan sebagai 'jantung' perguruan tinggi hanya akan menjadi kata-kata yang tetap 'melangit' tanpa mampu untuk 'memburnikannya'.

Tentu saja persoalan ini memerlukan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak; para pimpinan perguruan tinggi, staf pengajar, para pemakai perpustakaan, dan pihak-pihak lainnya yang terkait. Dengan dukungan, perhatian dan kerjasama dari berbagai pihak tersebut, diharapkan perpustakaan dapat berperan secara efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya unit pelaksana teknis di bidang

informasi dalam melaksanakan tugasnya menyediakan/mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Tulisan singkat ini berusaha memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan perpustakaan perguruan tinggi, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN) dalam rangka membangun dunia baru perpustakaan sebagai Pusat Informasi Islam (*Islamic Information Center*).

Memahami Makna Perpustakaan

Dalam rangka menanamkan kesadaran terhadap perpustakaan, pengenalan terhadap perpustakaan menjadi persoalan pertama yang harus dijelaskan. Karena tidak jarang karena pemahaman yang sempit atau keliru dapat mengakibatkan sempitnya pemahaman masyarakat terhadap perpustakaan.

Istilah perpustakaan sebenarnya telah lama dikenal masyarakat. Tetapi pengenalan atau pengetahuan mereka masih sangat sederhana.

Pada umumnya pengertian perpustakaan secara bahasa berarti buku. Kata *perpustakaan* dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *'pustaka'* yang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti kitab, buku (1988: 173). Dalam bahasa Inggris disebut *library* yang berasal dari kata Latin *liber* atau *libri* yang artinya buku [Bernard S. Cayne 1988:171]. Dalam bahasa asing lainnya disebut *bibliothek* (Belanda), *bibliothek* (Jerman), *bibliothèque* (Prancis), *bibliotheca* (Spanyol dan Portugis) yang kesemuanya berasal dari kata 'biblia' (Yunani) yang berarti buku, kitab (Sulistyo-Basuki, 1993: 3). Dalam Bahasa Arab disebut 'al-maktabah' dari akar kata 'kitab' juga berarti buku (Ba'albaki, 1990: 526). Pengertian kata atau istilah tersebut ternyata justru tampak yang paling 'berkesan' di masyarakat. Sehingga tak

jarang ketika orang menyebut kata perpustakaan, sering yang muncul dalam pikiran seseorang adalah buku-buku yang tersusun di rak atau lemari. Padahal buku hanyalah satu bentuk saja dari koleksi perpustakaan. Dari kesan bahasa inilah kemudian membentuk 'image' masyarakat bahwa perpustakaan adalah tempat menyimpan buku-buku. Hal ini ditambah lagi kenyataan yang terjadi bahwa kebanyakan koleksi perpustakaan berupa buku. Jika terdapat koleksi lain selain buku masih sangat terbatas jumlah dan cara pengelolaan serta pemanfaatannya. Padahal perkembangan dan kemajuan teknologi terutama di bidang teknologi informasi telah menimbulkan terjadinya 'ledakan' informasi dalam berbagai bentuknya, baik bentuk buku dan terutama dalam bentuk non buku.

Sedangkan secara definitif, banyak pengertian perpustakaan dikemukakan para ahli Ilmu Perpustakaan dengan definisi yang berbeda. Hal ini karena adanya pandangan yang berbeda dalam melihat suatu perpustakaan. Ada di antara mereka yang melihatnya dari aspek fisik, koleksi, aktifitas, maupun pemakainya. Pengertian perpustakaan juga akan sangat dipengaruhi oleh berbagai perkembangan dan kemajuan dalam hidup manusia, terutama kemajuan dibidang teknologi informasi. Meskipun demikian, secara definitif untuk memahami pengertian perpustakaan - seperti dikutip Sulistyo Basuki- selalu mencakup tiga aspek pokok yaitu koleksi, penyimpanan dan pemakai perpustakaan [Sulistyo-Basuki, 1993: 4]. Koleksi adalah sekumpulan informasi yang disediakan perpustakaan untuk para pemakainya dalam berbagai bentuk, baik tercetak (*printed materials*) seperti buku, majalah, surat kabar dll, tidak tercetak (*non-printed materials*) seperti rekaman audio, rekaman video, film, slide dll, maupun bentuk lainnya. Penyimpanan adalah jenis kegiatan perpustakaan dalam melestarikan informasi yang dimiliki untuk

digunakan kembali oleh pemakai yang akan datang. Perpustakaan dalam hal ini harus dipahami sebagai sistem informasi yang berbeda dari sekedar sistem komunikasi, karena sebagaimana dikemukakan Lauren B. Doyle adalah bahwa sekalipun dalam sistem komunikasi maupun sistem informasi sama-sama menaruh perhatian pada transmisi informasi dari sumber-sumbernya kepada masyarakat, tetapi dalam sistem komunikasi, penekanannya semata-mata terletak pada transmisi informasi. Sedangkan dalam suatu sistem informasi, di samping terjadinya transmisi informasi, juga akan terjadi apa yang disebut sebagai 'penundaan' komunikasi. Oleh karena itu informasi yang ada dan tersedia di perpustakaan akan mengalami proses penyimpanan untuk kepentingan pemakai potensial di masa mendatang, dan informasi tersebut akan mengalami proses analisis untuk kepentingan temu balik informasi (*information retrieval*) (Doyle 1975:5). Sedangkan pemakai adalah sasaran dan tujuan dari kegiatan perpustakaan, yaitu masyarakat yang akan dilayani oleh perpustakaan. Kerja perpustakaan adalah kegiatan untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat pemakai. Pemakai adalah orientasi kerja perpustakaan (*user oriented*), atau meminjam istilah Hernon disebut bahwa *Customer is the key*, pemakai adalah kunci layanan perpustakaan (Hernon, 1996:1)

Oleh karena itu untuk memahami perpustakaan tidak lagi hanya dikaitkan dengan buku-buku semata, tetapi harus dilihat dalam perspektif yang lebih luas yaitu perpustakaan sebagai lembaga informasi. Sebagai lembaga informasi, perpustakaan dituntut untuk dapat menyediakan, mengorganisasikan, serta menyebarkan informasi kepada masyarakat. Kegiatan penyediaan menuntut tersedianya berbagai informasi dalam segala bentuknya yang diperlukan

oleh pemakai perpustakaan. Kegiatan pengorganisasian menuntut agar informasi yang disediakan dapat dengan mudah, cepat, dan tepat ditemukan kembali oleh pemakai yang memerlukan. Sedangkan kegiatan penyebaran menuntut informasi yang tersedia di perpustakaan sampai kepada para penggunanya, dan karena itulah disediakan berbagai layanan perpustakaan. Di samping itu, perpustakaan juga dituntut untuk dapat menyimpan berbagai informasi yang dimilikinya guna keperluan pemakai di masa yang akan datang.

Memahami Fungsi Perpustakaan

Sesuatu yang sering terjadi terhadap perpustakaan adalah kenyataan bahwa perpustakaan hanya berfungsi sebagai tempat peminjaman buku-buku. Layanan peminjaman atau sering disebut layanan sirkulasi sering dianggap sebagai satu-satunya yang harus dilakukan oleh perpustakaan. Padahal layanan sirkulasi hanya salah satu jenis dari kegiatan perpustakaan dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga informasi. Jika demikian, apa sebenarnya fungsi perpustakaan itu?

Jika layanan sirkulasi hanya sebagai salah satu jenis kegiatan perpustakaan maka tentu terdapat berbagai jenis kegiatan lainnya. Layanan-layanan yang diberikan, layanan teknis dan layanan lainnya pada hakikatnya merupakan melaksanakan fungsinya sebagai 'jembatan' (*interface*) dalam penyampaian informasi kepada masyarakat dari sumber-sumbernya. Hal ini karena perpustakaan akan menjadi media atau sarana penghubung antara masyarakat yang memerlukan informasi dengan 'pembuat' informasi yang dituangkan dalam berbagai bentuk media penyimpanannya. Sumber-sumber informasi dalam berbagai bentuknya

merupakan kumpulan gagasan atau ide yang dituangkan dalam suatu media tertentu. Gagasan atau ide-ide tersebut oleh si pembuat ide dituangkan untuk disampaikan kepada masyarakat dan mungkin juga agar dimanfaatkannya. Masyarakat sendiri sebagai individu atau kelompok sangat memerlukan berbagai informasi untuk keperluan hidupnya. Masyarakat sebagai pengguna informasi sangat terbatas kemampuannya, baik kemampuan mendapatkan informasi maupun kemampuan mengenal informasi yang ada. Hal ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik financial maupun karena sebab lainnya. Oleh karena itu masyarakat membutuhkan suatu sarana tertentu yang dapat menyediakan kebutuhan informasi untuk keperluan hidupnya. Salah satu sarana yang dikenal masyarakat untuk mendapatkan informasi tersebut adalah perpustakaan. Perpustakaan-lah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Di lingkungan perguruan tinggi, masyarakat yang membutuhkan informasi tersebut adalah terutama mahasiswa, dosen, peneliti, dan karyawan lainnya di lingkungan perguruan tinggi yang bersangkutan. Mereka memerlukan informasi untuk kepentingan pendidikan atau proses belajar mengajar serta penelitian. Oleh karena kemampuan mendapatkan dan mengenali informasi mahasiswa, dosen, peneliti dan pemakai lainnya juga terbatas maka dibutuhkan suatu sarana yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, dan sarana itu adalah perpustakaan. Dengan demikian diharapkan perpustakaan perguruan tinggi dapat menjadi pusat informasi kampus yang akan menyediakan dan melayani berbagai kebutuhan informasi para pemakainya.

Untuk melakukan fungsinya tersebut, perpustakaan dihadapkan -setidaknya- atas tiga kegiatan pokok, yaitu pengadaan

(*acquisition*), pengolahan dan pengawasan (*controll and organizing*), serta penyebaran (*distribution*) informasi (**Lancaster F.W. 1979:3**). Pengadaan atau akuisisi merupakan kegiatan perpustakaan dalam rangka menyediakan koleksi untuk masyarakat pemakai. Pengadaan koleksi perpustakaan dapat dilakukan dengan pembelian, sumbangan, atau tukar-menukar. Dalam pengadaan ini penting untuk memperhatikan kebutuhan masyarakat pemakai perpustakaan, dan karenanya perlu dipahami pemakai perpustakaan kita dan kebutuhan-kebutuhan informasinya. Oleh karena itu pula dibutuhkan seleksi dalam pengadaan koleksi perpustakaan agar benar-benar sesuai dengan tingkat kebutuhan pemakai serta mempertimbangkan tingkat kemampuan perpustakaan. Di sini perpustakaan dituntut untuk membuat suatu kebijakan dalam pengadaan dan pengembangan koleksi, dan kebijakan ini sebaiknya merupakan kebijakan tertulis sehingga dapat menjadi pedoman atau landasan kerja perpustakaan dalam bidang pengadaan.

Organisasi dan kontrol merupakan kegiatan perpustakaan dalam mengolah semua bahan atau sumber informasi dan mengontrolnya agar informasi yang diperlukan oleh masyarakat akan dengan mudah dan cepat ditemukan oleh pemakai. Dalam tahap ini akan dilakukan katalogisasi, klasifikasi, pembuatan kartu katalog, pembuatan indeks, abstrak dan sebagainya. Pengorganisasian ini pada dasarnya diperlukan agar informasi yang ada di suatu perpustakaan mudah ditemukan secara tepat dan tepat (**Rowley 1992:3**). Kegiatan organisasi ini menghasilkan apa yang disebut sebagai sarana temu kembali informasi seperti katalog, abstrak, indeks, dan lain-lain.

Distribusi adalah kegiatan perpustakaan dalam rangka memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat. Kegiatan distribusi ini lebih tepat disebut

sebagai penyebaran kedua (*second distribution*) informasi karena sebenarnya penyampaian informasi dapat dilakukan langsung dari pembuat informasi kepada masyarakat. Penyebaran informasi oleh perpustakaan diwujudkan dalam bentuk penyediaan layanan-layanan kepada pemakai perpustakaan, baik layanan sirkulasi, referensi, informasi kilat, dan lain-lain merupakan suatu usaha perpustakaan memberikan layanan informasi kepada masyarakat agar apa yang ada dan tersedia di perpustakaan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Perpustakaan IAIN

Perpustakaan IAIN adalah salah satu dari jenis perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi didirikan dalam rangka mendukung pelaksanaan program Tri Dharma, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Penjelasan UU RI No. 2 Th. 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa perpustakaan merupakan sumber belajar yang amat penting sekalipun bukan satu-satunya (1985:40). Sebagai sumber belajar, perpustakaan perguruan tinggi bertugas menyediakan / mengumpulkan, melestarikan, mengolah, menyediakan pemanfaatan, dan menyebarkan informasi (DepDikBud, 1979:1-2)

Dalam mendukung program pendidikan dan pengajaran, perpustakaan IAIN diharapkan dapat menyediakan berbagai sumber informasi yang relevan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Perpustakaan dalam hal ini dituntut menyediakan bahan-bahan wajib, anjuran, maupun bahan penunjang lainnya yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar. Bahan-bahan tersebut diletakkan secara khusus pada rak *on reserve* yang disebut *reserve collection*. Dalam hal ini perlu dijalin kerjasama antara dosen, mahasiswa, dan pustakwan. Dosen diharapkan sebelum mengajar

berhubungan dengan perpustakaan untuk menyediakan bahan-bahan yang digunakan selama perkuliahan semester bersangkutan. Jika bahan-bahan yang diperlukan belum tersedia, perpustakaan segera menyediakannya sehingga ketika mahasiswa datang ke perpustakaan maka bahan-bahan yang diperluhkannya telah tersedia. Tetapi tampaknya hal ini masih sekedar harapan belaka. Masih sangat jarang dosen yang datang ke perpustakaan untuk melakukan hal tersebut, dan mahasiswa pun sering datang ke perpustakaan tanpa bekal pengetahuan tentang bagaimana menggunakan perpustakaan. Oleh karena itu tidak heran jika pustakawan pun lebih sering jengkel ketika melihat susunan buku di rak menjadi 'amburadul' karena mahasiswa yang datang langsung menuju ke rak buku dan mengacak-acaknya.

Sedangkan dalam mendukung program penelitian dan pengabdian masyarakat, di samping penyediaan bahan-bahan yang diperlukan untuk penelitian, juga diharapkan agar bahan-bahan yang tersedia dan hasil-hasil penelitian ilmiah yang telah dilakukan dapat menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Sehingga bukan saja masyarakat perguruan tinggi yang dapat merasakan manfaatnya, tetapi masyarakat lain pun dapat merasakan jasa yang diberikan oleh perpustakaan.

Dengan demikian bahan-bahan atau sumber-sumber informasi yang dimiliki perpustakaan akan dimanfaatkan secara luas, yaitu oleh masyarakat perguruan tinggi dan masyarakat lain yang membutuhkannya. Hal ini semata-mata karena perpustakaan perguruan tinggi bukan hanya berperan sekedar pusat belajar mengajar, atau pusat informasi kampus, tetapi juga sebagai *clearing house*, dan *social and cultural center* (Sujono Trimono 1985:3-4). Perpustakaan tidak saja terbatas pada penyediaan jasa informasi aktif untuk

kalangan perguruan tinggi; tetapi juga bagi lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas, menarik untuk mengkaji peran Perpustakaan IAIN sebagai lembaga informasi yang berada di lingkungan perguruan tinggi Islam. Di samping penyediaan sumber-sumber informasi yang relevan dengan kegiatan pendidikan dan pengajaran serta penelitian di lingkungan IAIN, juga diharapkan dapat menyediakan berbagai informasi dalam bidang kajian Islam. IAIN sebagai suatu institusi oleh masyarakat di luar IAIN tidak saja dipandang sebagai tempat pendidikan seperti perguruan tinggi lainnya, tetapi juga akan dianggapnya sebagai sumber informasi berbagai kajian Islam. Karena ciri khas kajiannya inilah maka diharapkan perpustakaan mampu menjadi pusat informasi Islam (*Islamic information center*), yaitu suatu lembaga yang akan melayani berbagai kebutuhan masyarakat terhadap berbagai informasi dalam bidang kajian Islam. Hal ini berimplikasi bahwa Perpustakaan IAIN akan menjadi pusat referal atau rujukan dalam bidang kajian Islam. Oleh karena itu pustakawan di lingkungan Perpustakaan IAIN tidak saja dituntut untuk mempunyai pengetahuan dan ketrampilan di bidang ilmu perpustakaan, tetapi juga dituntut penguasaan pengenalan berbagai informasi keislaman dan pemahaman yang luas dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam. Kekhususan lain yang dimiliki oleh Perpustakaan IAIN adalah adanya tuntutan secara aktif untuk menyebarluaskan berbagai informasi keislaman kepada masyarakat luas, baik secara langsung maupun dengan bekerja sama dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan lainnya. Hal ini karena IAIN sebagai lembaga pendidikan, juga akan menjadi pusat kajian Islam yang akan melahirkan berbagai karya atau pemikiran keislaman yang harus disebarluaskan kepada masyarakat luas. Sehingga IAIN

sebagai lembaga sosial keberadaannya dapat berperan dalam menciptakan tatanan masyarakat dicita-citakan oleh ajaran agama Islam.

Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

1. Agenda Masalah

Mengembangkan perpustakaan tidak dapat terlepas dari kondisi nyata yang sedang dihadapi. Saat ini Perpustakaan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih dihadapkan pada beberapa persoalan mendasar yang menyebabkan perpustakaan tidak dapat berperan maksimal sebagai unit penyedia informasi untuk keperluan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut antara lain ; lemahnya koleksi perpustakaan baik kualitas maupun kuantitas, koleksi yang tidak terorganisasi dengan baik, sumber daya manusia yang lemah, lokasi perpustakaan yang jauh dari pusat pendidikan, kurangnya sarana dan prasarana, jenis layanan perpustakaan yang terbatas, minimnya alokasi dana dan tidak jelas, sistem komputerisasi yang macet, lingkungan kerja yang tidak kondusif, serta hambatan lainnya yang bersifat struktural / birokratis. Berbagai persoalan tersebut ditambah lagi dengan tingkat kesadaran, perhatian, dan kepedulian para civitas akademik dan pihak terkait lainnya terhadap perpustakaan yang masih kurang dan memprihatinkan.

Kenyataan tersebut telah menjadikan perpustakaan tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. Barangkali jika dapat diibaratkan maka kondisi perpustakaan lebih mirip tempat semacam 'gudang buku'. Padahal sebagai jantung perguruan tinggi, perpustakaan seharusnya berdiri paling depan menjadi penopang utama kegiatan ilmiah sebagai ciri kehidupan intelektual kampus. Oleh

karena itu sungguh ironis jika masih terdapat anggapan bahwa perpustakaan hanya sebagai pelengkap belaka padahal di sekitarnya terdapat banyak intelektual.

2. Arab Pengembangan

a. Pengembangan Koleksi

Perlunya usaha pengembangan koleksi yang tidak semata-mata didasarkan pada sekedar penambahan koleksi secara kuantitas, tetapi harus pengembangan tersebut harus diiringi aspek kualitas dengan memperhatikan tingkat kesesuaiannya dengan kebutuhan pemakai perpustakaan. Aspek kesesuaian didasarkan pada bidang-bidang kajian yang terdapat ada di lingkungan IAIN dan kecenderungan pengembangan di masa depan. Perlu pula diperhatikan aspek perimbangan antar subyek yang menjadi bidang kajian dengan keluasan atau kedalaman kajiannya serta aspek kekhususan lain yang menjadi konsentrasi kajian umum IAIN sebagai 'Kampus Pembaharuan atau Pemikiran Islam'.

Pengembangan koleksi ini juga harus diikuti dengan usaha pengorganisasiannya yang signifikan dengan berpedoman pada aturan baku yang berlaku dalam dunia perpustakaan baik untuk kegiatan klasifikasi, katalogisasi, transliterasi dan aturan-aturan lainnya. Pengorganisasian ini hendaknya dapat membantu memudahkan pemakai perpustakaan dalam proses temu kembali informasi.

b. Pengembangan Layanan

Di samping kualitas layanan dengan memperhatikan / mengutamakan kepentingan pemakai (*user oriented*) dan menjadikan pemakai sebagai kunci layanan perpustakaan (*customer is the*

key), perlu pula dikembangkan berbagai jenis layanan yang akan menyediakan berbagai informasi dalam berbagai sumbernya seperti layanan indeks dan abstrak, layanan audio-visual, layanan CD-ROM, layanan internet, dan layanan informasi kilat. Kemudian layanan-layanan tersebut harus disebarluaskan kepada para pemakai perpustakaan sehingga mereka mengetahuinya. Usaha promosi dalam berbagai bentuknya seperti brosur, pamflet, iklan, dan pameran perpustakaan perlu dilakukan. Di samping itu perlu pula dilaksanakan program pendidikan pemakai (*user education*) perpustakaan dalam rangka mengenalkan perpustakaan dan cara menggunakannya.

c. Pengembangan Fisik

Untuk mengatasi lokasi perpustakaan yang jauh dari pusat kampus, perlu diusahakan sarana yang dapat mengantarkan pemakai ke perpustakaan secara cepat seperti penyediaan sarana transportasi. Alternatif lain untuk mengatasi lokasi ini adalah dengan didirikan semacam 'perpustakaan cabang' yang akan memberikan layanan kepada para pemakai perpustakaan sebagai kepanjangan tangan dari layanan 'perpustakaan pusat'. Akan tetapi, pendirian 'perpustakaan cabang' harus memperhatikan aspek efisiensi dan efektifitasnya. Jangan sampai pendirian tersebut dapat menyebabkan 'kerancuan' dan menjadi tidak ekonomis karena akan menambah beban kerja dan membuka peluang terhadap faktor duplikasi yang tidak bermanfaat. Perlu juga diusahakan suatu gedung dan ruang perpustakaan yang standar dengan memperhatikan populasi mahasiswa, jumlah koleksi, serta jenis layanan yang diberikan.

Di samping itu, usaha melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan perpustakaan segera dilakukan untuk kelancaran pelaksanaan tugas-tugas. Penyusunan tata letak dan penataan perabotan serta penciptaan lingkungan fisik perpustakaan juga perlu diperhatikan seperti pengaturan ruang baca, ruang koleksi, ruang kerja, ventilasi, pencahayaan, dan pengaturan suhu udara.

d. Pengembangan Organisasi dan Manajemen

Pengembangan organisasi ditujukan pada restrukturisasi organisasi perpustakaan secara eksternal di tingkat institut dan secara internal di dalam perpustakaan. Dalam hal ini kejelasan struktur dan pemberian otonomi yang lebih luas terhadap perpustakaan perlu dikembangkan. Pembuatan keputusan atau kebijakan di tingkat institut terutama yang berkaitan dengan perpustakaan memerlukan keterlibatan wakil perpustakaan. Penempatan staf yang kompeten dengan bidang kerja yang akan dihadapi serta usaha pembinaan dan pengembangannya perlu dilaksanakan. Aspek penting lainnya adalah menciptakan lingkungan kerja yang kondusif agar tercipta hubungan yang harmonis dan menimbulkan semangat untuk bekerja melayani para pemakai perpustakaan dengan sebaik-baiknya.

e. Pengembangan Automasi dan Jaringan Kerjasama

Automasi perpustakaan merupakan alternatif perpustakaan dalam meningkatkan layanan perpustakaan dengan bantuan komputer dan sarana lainnya. Usaha ini dilakukan dalam rangka memberikan layanan perpustakaan secara lebih baik, mudah, cepat, tepat, dan akurat.

Automasi ini diterapkan dalam berbagai bidang kerja perpustakaan seperti pengadaan, pengolahan, penelusuran dan pemberian layanan perpustakaan yang terintegrasi dalam suatu sistem jaringan. Automasi dan jaringan perpustakaan yang dikembangkan hendaknya memungkinkan untuk keperluan internal pelaksanaan tugas perpustakaan, dan juga untuk keperluan hubungan kerjasama eksternal dengan unit-unit lainnya di tingkat institut dan kerjasama antar perpustakaan di luar institut. Dengan sistem automasi dan jaringan tersebut memungkinkan dilakukannya *resources sharing* terhadap informasi antara perpustakaan dengan pihak-pihak lain di luar perpustakaan, dan antara perpustakaan dengan perpustakaan lainnya di luar institut sebagai bentuk kerjasama perpustakaan. Dengan sistem jaringan ini pula *access* informasi perpustakaan dapat dilakukan secara lebih luas yang melintasi batas-batas fisik. Sehingga tuntutan kebutuhan informasi yang tidak dapat dilayani oleh perpustakaan, mungkin dapat diusahakannya melalui *access* terhadap perpustakaan lain dengan bantuan jaringan kerjasama yang dijalin.

Penutup

Perpustakaan sebagai suatu unit informasi tidaklah sesederhana sebagaimana yang ada dalam pengertian sebagian masyarakat. Perpustakaan bukan gudang buku, dan pustakawan juga tidaklah penjaga buku. Perpustakaan adalah pusat informasi (*Infotmation Centre*), dan pustakawan adalah ahli informasi (*Information Specialist*), seorang profesional di bidang pengelolaan informasi.

Perpustakaan Islam termasuk perpustakaan IAIN adalah pusat informasi Islam (*Islamic information center*).

Perpustakaan akan menjadi pusat belajar, pusat kajian, dan pusat penyebaran informasi Islam. Pustakawan muslim

karenanya merupakan ahli informasi Islam (*Specialist in Islamic information*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ba'albaki, Munir. 1990. *Al-Mawrid : A Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayan.
- Cayne, Bernard S., *The New Book of Knowledge: Libraries*, Volume 11, Danbury: Grolier Incorporated, 1986
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1979. *Pedoman Umum Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indoensia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Doyle, Lauren B., *Information Retrieval and Processing*, Los Angeles: Melville Publishing Co., 1975
- Groman, Jeff (Ed.), *The World Book Encyclopedia: Library*, Volume 12, London: World Book International, 1994
- Hernon, Peter & Ellen Altman. 1996. *Service Quality in Academic Libraries*. Noorwood, New Jersey: Ablex Publishing.
- Lancaster, F.W., *Information Retrieval System: Characteristics, Testing and Evaluation*, New York: Wiley, 1979
- Rowley, Jennifer, *Organizing Knowlwdge*, England: Ashgate, 1992
- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Trimo, Sujono, *Pedoman Pelaksanaan Perpustakaan*, Bandung: Remaja Karya, 1985
- Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1985. Jakarta: Sinar Grafika.